

PENINGGALAN SITUS MEGALITIK SEKALA BRAK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SEKOLAH DASAR

Yulia Siska

STKIP PGRI Bandar Lampung
Alamat: Jalan Khairil Anwar 79, Kec. Tanjungkarang Pusat, Bandar Lampung
Email: yuliasiska1985@gmail.com

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>The research aims to (1) describe in depth the megalithic relics of Sekala Brak sites; and (2) to describe the design of local history learning materials based on megaliths relic of Sekala Brak. This research method is descriptive qualitative. Techniques used in data collection are techniques of observation, documentation, and literature study. Analysis of the data presented descriptively, that is to articulate and describe the findings of the data according to the problems studied. The results showed that: (1) The archeological relic found in the megalithic sites of West Lampung consisting of Situs Batu Brak, Batu Jagur, Megalitik Telaga Mukmin, Batu Bertulis (Prasasti Hujung Langit), Batu Tameng, Batu Jaya, Batu Bertulis Belalau, Batu Spadu/Batu Putri, Batu Nakka/Batu Tegak, dan Situs Batu Raja; (2) Material Design Local History Lampung implemented in Social Studies Learning of Elementary School include: (a) Historic Sites, (b) Artifacts and heritage, (c) Local historical events of prehistoric times, and (d) local historical events of the archipelago era.</p> <p>Keywords: megalithic site sekala brak, local history learning materials, elementary school.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan peninggalan situs megalitik Sekala Brak; (2) mendeskripsikan rancangan materi pembelajaran sejarah lokal berbasis peninggalan situs megalitik Sekala Brak. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan datanya, observasi, dokumentasi, dan studi literatur serta analisis data yang disajikan secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peninggalan arkeologi yang ditemukan di situs megalitik Lampung Barat terdiri dari Situs Batu Brak, Batu Jagur, Megalitik Telaga Mukmin, Batu Bertulis (Prasasti Hujung Langit), Batu Tameng, Batu Jaya, Batu Bertulis Belalau, Batu Spadu/Batu Putri, Batu Nakka/Batu Tegak, dan Situs Batu Raja; (2) Rancangan materi Sejarah Lokal Lampung yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di SD meliputi: (a) Tempat bersejarah, (b) Artefak dan peninggalan sejarah, (c) Peristiwa sejarah lokal zaman pra sejarah, dan (d) Peristiwa sejarah lokal zaman kerajaan nusantara.</p> <p>Kata Kunci: situs megalitik sekala brak, materi sejarah lokal, sekolah dasar.</p>

How to Cite: Siska, Y. (2017). PENINGGALAN SITUS MEGALITIK SEKALA BRAK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SEKOLAH DASAR. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 172–181. <http://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i2.6489>.

PENDAHULUAN ~ Kekayaan budaya Indonesia merupakan aset nasional dalam paradigma membangun bangsa. Kekhasan yang muncul merupakan perpaduan dari berbagai unsur kebudayaan yang bersumber dari latar belakang geografis, demografis, historis, dan sebagainya (Sopandi, 2015). Keberagaman yang ada dapat

menciptakan karakteristik yang mengandung unsur lokalitas dan kekhasan serta keunikan. Untuk itu, sebagai penunjang kebudayaan nasional perlu tindakan nyata dalam pelestarian identitas lokal di masyarakat dengan mengoptimalkan karakteristik kedaerahan. Salah satunya dengan menanamkan identitas budaya daerah yang telah

lampau beserta nilai historis yang melingkupinya untuk diimplementasikan dalam kurikulum pembelajaran sejarah di sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret dalam memaksimalkan potensi kesejarahan yang berwarna lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Fakta di lapangan menunjukkan pembelajaran sejarah lokal di daerah-daerah tertentu yang tidak masuk dalam Sejarah Nasional tidak dipahami secara luas oleh siswa, bahkan sejarah yang melekat di daerahnya sendiri. Selain itu, pembelajaran sejarah di sekolah disinyalir mengalami titik jenuh sehingga dianggap tidak menarik bagi siswa. Sebagian besar materi yang disampaikan berkisar pada urutan waktu, peristiwa besar, dan tokoh-tokoh penting saja, tidak menyentuh esensi dari pembelajaran sejarah. Kemudian, materi yang ada berkulat di Pulau Jawa atau daerah-daerah yang menjadi bagian perjalanan kesejarahan negeri ini. Di lain pihak, periode sejarah yang memuat peristiwa penting dan peranan tokoh-tokoh besar tidak pernah tersampaikan kepada siswa. Termasuk di dalamnya Sejarah Lokal Lampung sebagai bagian Sejarah Nasional tidak pernah tersentuh oleh buku ajar atau buku teks pelajaran (Siska, 2015, p. 1).

Materi-materi yang tersebar dari jenjang pendidikan dasar, menengah, sampai lanjutan atas terkesan serupa. Hal yang menjadi pembeda ada pada

kelengkapan materi dan penyajian, tapi topik yang dibahas tetap sama. Padahal, diperlukan keberagaman dan kebertingkatan materi dalam tiap jenjang pendidikan, seperti halnya diberlakukan dalam pembelajaran atau mata pelajaran lainnya. Khusus untuk jenjang Sekolah Dasar (SD), pembelajaran sejarah idealnya dimulai dari lingkup kecil yang berada di sekitar siswa, dapat mengambil topik dari kabupaten/kota sampai propinsi. Siswa dapat memahami titik balik sejarah yang berada di daerahnya sendiri. Hal itu guna mengembangkan kecintaan, penghargaan pada jasa-jasa para pendahulu dan dapat mengambil nilai kearifan sehingga mampu berperan aktif dalam pelestarian sejarah yang ada, sehingga, pelajaran sejarah benar-benar bisa mengajarkan kearifan hidup bagi siswanya.

Urgensi materi yang di dalamnya memuat bahan ajar yang mengacu pada lokalitas daerah menjadi sangat penting dan mutlak diperlukan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Keniscayaan tersebut bertalian dengan kurikulum nasional yang berlaku, baik KTSP maupun Kurikulum 2013 yang disusun berdasarkan kompetensi dasar (kompetensi inti) dalam standar nasional. Perkembangan kurikulum yang ada turut memfasilitasi terhadap peluang dalam pengembangan muatan lokal yang berciri kedaerahan, tidak menutup kemungkinan bagi pembelajaran sejarah (Hafid, 2013). Dengan demikian, pembelajaran sejarah lebih kontekstual

dan bermakna dengan memperhatikan arah tujuan materi sejarah yang Indonesiasentris. Untuk itu perlu dikembangkan suatu rumusan materi ajar sejarah yang bermuatan budaya lokal Lampung. Salah satunya adalah peninggalan masa terdahulu dalam bentuk situs megalitik atau penelusuran sejarah kerajaan-kerajaan yang pernah tumbuh menjadi sebuah peradaban.

Penelitian ini mengambil subjek kajian historis di Kabupaten Lampung Barat, khususnya Peninggalan Situs Megalitik dan Kerajaan Sekala Brak. Pemilihan subjek tersebut dilandasi pada pemahaman masyarakat Lampung yang masih rendah terhadap hasil cipta dan karsa manusia di masa lalu. Demi terwujudnya kebernilaian potensi daerah, perlu dilakukan penelusuran secara mendalam sampai hasil akhir digunakan sebagai ancangan dalam penyusunan bahan ajar sejarah yang berkearifan lokal lampung.

Pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran sejarah yang mendasarkan pada kearifan lokal, akan membantu guru dan siswa untuk menjadikan pembelajaran lebih bernilai dan bermakna. Dalam hal ini guru yang profesional kiranya mampu mengembangkan bahan ajar sejarah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang terdapat di lingkungan siswa. Nilai-nilai yang dimasukkan dalam materi bahan ajar yang dikembangkan bisa berupa nilai-nilai yang terdapat pada

local wisdom berdasarkan lingkungan siswa. Lingkungan (daerah) merupakan salah satu hal dalam mendukung pentingnya pengembangan bahan ajar sejarah yang relevan dengan kebutuhan siswa pada setiap daerah. Hal tersebut dilihat dari setiap daerah di Indonesia tentu memiliki nilai kearifan lokal yang berbeda-beda, keberadaan nilai kearifan lokal memiliki makna apabila dalam pendidikan maupun kehidupan digunakan sebagai acuan guna mengatasi setiap dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang berbudaya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana peninggalan Situs Megalitik Kerajaan Sekala Brak yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Sejarah Lokal di SD?; 2) Bagaimana rancangan materi pembelajaran Sejarah Lokal berbasis Peninggalan Situs Megalitik Sekala Brak untuk SD?

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran khususnya mengenai sejarah lokal Lampung. Selain itu, untuk memperkaya dan dapat digunakan sebagai alternatif materi untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah dengan penekanan pada pengembangan kesadaran budaya local, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta budaya yang berbudi baik dan melatih kesadaran sejarah.

Sejarah Lokal Lampung

Abdullah (Hardjodipuro, 1991, p. 20) memandang penulisan sejarah local, "sejarah pada suatu tempat", *locality* dan batasannya disesuaikan dengan kebutuhan dalam penulisannya. Penulisan sejarah lokal dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kecukupan materi mengenai fenomena di suatu kampung, desa, kecamatan, kabupaten, tempat tinggal bagi suku/etnis tertentu yang mendiami wilayah tertentu.

Mengenai konsep materi sejarah yang akan disajikan, Priyadi (2012, pp. 2-6) menyarankan sebagai berikut: Konsep yang pertama dalam sejarah lokal adalah unit administratif politis. Konsep kedua adalah unit kesatuan etniskultural. Ketiga, unit administratif (kumpulan etnis-kultur). Konsep selanjutnya adalah kesadaran sejarah yang selalu bersifat dinamis. Konsep terakhir adalah sejarah lokal istilah netral dan tunggal. Pendapat tersebut melandaskan diri pada pandangan Lightman (1978, p. 169) yaitu "sejarah lokal untuk kepentingan mereka sendiri, menguji hipotesis tentang yurisdiksi yang lebih luas, negara biasanya bangsa, dan sejarah lokal yang difokuskan pada pengetahuan proses bagaimana masyarakat tumbuh dan berkembang".

Pembelajaran Sejarah Lokal di sekolah sejatinya tidak dibatasi dari segi administrasi keruangan. Aspek keruangan yang dimaksud mencakup lingkungan sekitar (*neighborhood*) dengan studi masyarakat dalam seluruh aspek

kehidupan (Mulyana & Gunawan, 2007, pp. 4-5). Tema-tema yang dikaji dalam sejarah lokal harus memperhatikan aspek sosial, agama, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Aspek-aspek sosial yang dikaji dalam sejarah lokal dapat berupa perilaku individu maupun kelompok dalam komunitas tertentu. Perubahan masyarakat yang terkait dengan *mentalitie* yang mirip "*popular culture*", bagaimana masyarakat memahami diri mereka sendiri dalam lingkungan masyarakat meliputi aspek busana, musik, ritus-ritus, agama juga dapat dikaji (Siska, 2015, p. 5).

Implementasi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah mempunyai beberapa tujuan, di antaranya: (1) bahan ajar mudah dipahami oleh siswa karena berada di area yang masih dalam jangkauannya; (2) sumber belajar sejarah memiliki nilai manfaat bagi kebutuhan bidang pendidikan; (3) siswa akan lebih mudah mengenali lingkungan belajarnya; (4) meningkatkan pengetahuan siswa terhadap daerah sekitar, (5) siswa dapat menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dalam belajar dalam memecahkan masalah hidupnya, dan siswa akan menumbuhkan sikap patriotik, kepahlawanan, menumbuhkan semangat kebangsaan, dan kearifan serta penghargaan (Widja, 1989, p. 11).

Pengajaran materi sejarah lokal pada pendidikan dasar menurut I Gde Widja

(1989; Supardi, 2006) dapat disiasati melalui berbagai cara, yaitu:

1. Menyisipkan dalam materi Sejarah Nasional yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi di daerah.
2. Pengamatan langsung ke lokasi atau tempat bersejarah, perpustakaan, arsip daerah, dan peninggalan sejarah dalam wujud benda atau artefak.
3. Melakukan pembelajaran kolaboratif dengan ahli yang berkompeten dengan bidang kajian.

Selanjutnya, terkait dengan keberadaan Sejarah lokal dan Kebudayaan Lampung yang menyatu dalam prinsip hidup masyarakat Lampung, ajaran religius, adat istiadat, bahasa, aksara, juga seni dan budaya, merupakan tonggak persatuan dan kesatuan. Dari lingkup daerah, yaitu lingkup Provinsi Lampung tentu akan menularkan kebaikan bagi wilayah-wilayah lain.

Materi Pembelajaran Sejarah Lokal

Pembelajaran Sejarah Lokal memiliki peran penting dalam usaha menampilkan hasil sejarah Lampung yang terjangkau dan tidak jauh dari keberadaan siswa. Pembelajaran sejarah dalam lingkup kecil misalnya menyusun silsilah keluarga. Kemudian, dari situ berkembang ke ranah sosial, perjuangan meraih dan mempertahankan NKRI, peranan tokoh atau pejuang (pahlawan) lokal, ragam seni dan budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang, dan berbagai peristiwa penting yang terjadi di tingkat

lokal (Supardi, 2014, pp. 91-99). Pembelajaran sejarah idealnya bertolak dari fakta dan fenomena lokal. Hal itu memungkinkan siswa dapat merasa memiliki terhadap warisan nenek moyangnya dari dekat.

Hal yang tak kalah penting adalah materi bahan ajar itu perlu dikemas secara optimal agar dapat digunakan secara efektif. Langkah-langkah dalam pembelajaran modul dimulai dengan tujuan pembelajaran, peristiwa pembelajaran, pemilihan sarana media dan aktivitas pembelajaran serta peranan guru dan desainer (Gagne, dkk., 1992, pp. 237 -251). Pengembangan materi pembelajaran sejarah meliputi kurikulum formal – nonformal. Selain itu, materi pembelajaran dapat dibuat semenarik mungkin sehingga anak tertarik untuk menyentuhnya dan membacanya. Informasi yang ada di dalamnya juga memiliki unsur kebaruan dan disesuaikan dengan pengalaman siswa serta tahap perkembangan siswa. Bahan ajar yang akan dikembangkan tentu saja akan mawadahi kebutuhan pembelajaran di tingkat SD. Bahan ajar yang telah tersusun diharapkan dapat menjadi acuan bagi Dinas Pendidikan Lampung untuk mengembangkan buku teks sejarah lokal yang berwawasan budaya Lampung.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik

observasi langsung, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk kemudian disusun secara sistematis pula. Analisis dilanjutkan dengan deskriptif analitis terhadap responden, baik tertulis maupun lisan sebagai prosedur yang utuh dan menyeluruh. Dari hasil tersebut tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Megalitik Kerajaan Sekala Brak

Bagi sebagian orang di Lampung, Kerajaan Sekala Brak dianggap sebagai cikal bakal masyarakat Lampung. Kerajaan Sekala Brak merupakan kerajaan yang pada awal berdirinya terletak di Dataran Belalau dan berada di sekitar Danau Ranau. Kini, termasuk dalam wilayah Kabupaten Lampung Barat. Dari wilayah Kerajaan Sekala Brak ini kemudian menyebar ke seluruh pelosok Lampung seturut dengan aliran sungai. Aliran sungai tersebut di antaranya: Way Seputih, Way Komeriing, Way Kanan, Way Semangka, Way Sekampung, Way Tulang Bawang, dan anak-anak sungainya sehingga sampai ke Palembang dan pertemuan laut Sunda dan Banten. Sekala Brak bermakna agung bagi orang Lampung yang didapat berdasarkan cerita turun-menurun dalam bentuk *warahan*, warisan kebudayaan, dan adat istiadat. Pada masa awal berdirinya, Kerajaan Sekala

Brak dihuni oleh Buai Tumi dan beragama Hindu Bairawa.

Situs megalitik zaman Prasejarah, termasuk di dalamnya adalah peninggalan Kerajaan Sekala Brak di antaranya: Situs Megalitik Batu Berak, Situs Megalitik Batu Jagur, Situs Megalitik Telaga Mukmin, dan Situs Megalitik Batu Bertulis (Prasasti Hujung Langit).

Situs Megalitik Batu Berak

Di situs ini terdapat batu menhir (tegak), dolmen (meja), batu datar, batu umpak (kelompok), pecahan keramik lokal dan asing dan manik manik. Di dalam situs megalitikum Batu Brak yang memiliki luas lahan 3,5 hektar, Berdasarkan catatan sejarah, situs ini pertama kali ditemukan oleh BRN tahun 1951. Di lokasi situs yang awalnya merupakan perkebunan kopi penduduk lokal, terdapat 40 buah batu menhir, 38 batu dolmen, 2 batu datar, dan beberapa batu kelompok. Situs ini sudah melakukan proses pemugaran dua kali. Tahun 1984 dan 1989. Dalam pemugaran dilakukan reposisi dan rekonstruksi batuan ke posisi semula karena saat ditemukan, posisi bebatuan tidak beraturan lantaran gejala alam seperti gempa bumi, tanah longsor, dan faktor usia.

Materi Sejarah Lokal Lampung

Pembelajaran sejarah pada jenjang SD dimaksudkan agar siswa tahu, paham, dan dapat memetik makna dan nilai dari peristiwa masa lampau. Dengan kata lain, agar siswa tidak 'tuna sejarah', khususnya

sejarah lokal daerah Lampung. Diharapkan juga bahwa siswa tidak hanya mengetahui sejarah daerah lain, sejarah negara atau bangsa lain, tapi hal yang utama adalah paham sejarah daerahnya sendiri. Dalam kajian ini, lebih spesifik untuk jenjang SD di Provinsi Lampung.

Penentuan tema atau topik materi merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk mengadaptasi sejarah lokal masuk dalam materi sejarah. Adapun topik atau tema dalam materi sejarah lokal Lampung yang ideal sebagai dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Topik/Tema dalam Bahan Ajar Sejarah Lokal Lampung

No.	Topik/Tema
1.	Adat istiadat
2.	Kesenian tradisi a. Seni tari b. Seni rupa/kriya c. Seni musik
3.	Tempat bersejarah
4.	Artefak dan peninggalan sejarah
5.	Kebiasaan dan falsafah hidup
6.	Hubungan kekerabatan
7.	Cerita rakyat
8.	Sistem pemerintahan (Kerajaan, kesultanan, keratuan)
9.	Pahlawan dan kepahlawanan
10.	Bahasa
11.	Peristiwa sejarah lokal zaman pra sejarah
12.	Peristiwa sejarah lokal zaman kerajaan nusantara
13.	Peristiwa sejarah lokal zaman kolonial
14.	Peristiwa sejarah lokal zaman kemerdekaan
15.	Peristiwa sejarah lokal zaman pascakemerdekaan
16.	Peristiwa sejarah lokal masa kontemporer.
17.	Historiografi Lampung dalam media

Dari beberapa cakupan materi yang digambarkan, terdapat kesesuaian materi dengan sumber belajar Sejarah Lokal di SD yang dihasilkan dalam penelitian ini, yaitu peninggalan Situs Megalitik Kerajaan Sekala Brak. Cakupan materi tersebut di

antaranya pada poin ke: (3) Tempat bersejarah, (4) Artefak dan peninggalan sejarah, (11) Peristiwa sejarah lokal zaman pra sejarah, dan (12) Peristiwa sejarah lokal zaman kerajaan nusantara.

Setelah menentukan materi pembelajaran berdasarkan sumber belajar yang ada, tahap selanjutnya adalah menyusun Rencana Pembelajaran Sejarah Lokal berbasis peninggalan Situs Megalitik Kerajaan Sekala Brak. Langkah awal dalam menyusun Rencana Pembelajaran Sejarah Lokal adalah menentukan SK/KD

sesuai dengan Standar Isi yang dikembangkan oleh BSNP dan dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005. Berikut ini disajikan kurikulum IPS di SD di kelas tinggi (Siska, 2016, p. 27-32).

Tabel 2. Kurikulum IPS di SD Kelas Tinggi

Kelas IV Semester 1	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	1.4 Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya 1.5 Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya
Kelas V Semester 1	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia	1.1 Mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia 1.2 Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia

Penyusunan RPP Sejarah Lokal oleh guru dimulai dari kesiapan identitas, standar kompetensi, dan standar isi. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat melakukan pengembangan silabus dalam

bentuk RPP. Langkah selanjutnya adalah mengkaji Standar Kompetensi dengan memperhatikan hal-hal berikut.

1. Urutan RPP tidak harus sesuai dengan Standar Isi, melainkan berdasarkan

- hierarki disiplin ilmu dan tingkat kesulitan.
2. Keterkaitan antara SK-KD dalam mata pelajaran IPS
 3. Keterkaitan antara SK-KD antar-mata pelajaran.

RPP Sejarah Lokal yang disusun oleh guru pada dasarnya merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksi hal-hal yang dilakukan dalam pembelajaran Sejarah Lokal. RPP Sejarah Lokal yang dikembangkan mengakomodir komponen pembelajaran, yaitu: kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, penilaian, dan pembentukan karakter bangsa. Penyusunan Rencana Pembelajaran Sejarah Lokal tersebut merupakan implementasi dari desentralisasi pendidikan, di mana sekolah mempunyai kewenangan yang luas dalam mengembangkan kurikulum secara mandiri.

Dalam implementasi di sekolah, materi sejarah daerah atau sejarah lokal disajikan secara proporsional dalam kurikulum SD terdapat 'ruang kurikulum' untuk yang mewujudkan hal itu, yaitu pembelajaran sejarah dengan muatan lokal berupa kegiatan kurikuler. Hal itu dilakukan untuk pengembangan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi suatu daerah yang materinya dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah. Selain itu, materi Sejarah Lokal dapat

dimasukkan sebagai suatu mata pelajaran yang independen, terlepas dari mata pelajaran lain. Istilah muatan lokal dalam praktiknya hanya disisipkan dalam materi ajar sejarah nasional.

Selanjutnya, pelajaran Sejarah Lokal diposisikan sama sebagai bagian integral dengan materi sejarah nasional yang dilaksanakan secara proporsional. Proporsional; dalam arti sesuai dengan luasan dan kedalaman, urgensi peran, dan siratan makna dalam sejarah lokal bersangkutan. Tidak dapat dipungkiri terdapat sejarah lokal di suatu daerah yang lebih historiografis lantaran mempunyai ragam sumber data, lebih luas dan lebih multi-aspek paparannya, maupun lebih besar gambaran perannya dalam konteks sejarah nasional ataupun regional apabila dibandingkan dengan sejarah lokal di daerah lain untuk kurun waktu tertentu (Cahyono, 2016). Penanganan terhadap persoalan pembelajaran dan riset sejarah lokal tidak cukup melibatkan guru dan sekolah, namun sebagian merupakan ranah dari tenaga ahli dan pemerintah daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut. Peninggalan arkeologi yang ditemukan di situs megalitik Lampung Barat terdiri dari Situs Batu Brak, Batu Jagur, Megalitik Telaga Mukmin, Batu Bertulis (Prasasti Hujung Langit), Batu Tameng, Batu Jaya,

Batu Bertulis Belalau, Batu Spadu/Batu Putri, Batu Nakka/Batu Tegak, dan Situs Batu Raja. Materi Sejarah Lokal Lampung yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di SD di antaranya: (a) Tempat bersejarah, (b) Artefak dan peninggalan sejarah, (c) Peristiwa sejarah lokal zaman pra sejarah, dan (d) Peristiwa sejarah lokal zaman kerajaan nusantara.

REFERENSI

- Cahyono, M. D. (2017) "Menepis Alienasi terhadap Sejarah Daerah Sendiri: Pembelajaran Sejarah Lokal Secara Proporsional di Sekolah". Tersedia Online, <https://patembayancitrareka.wordpress.com>, 7 September 2016, diunduh pada Maret 2017.
- Gagne, R. , Leslie J.B., dan Walter W.W. (1992) *Principles of Instructional Design*. Philedelpia: Harcourt Brace Jovanovich.
- Hafid, A. (2013). "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran melalui Pemanfaatan Media Teknologi Informasi". Tersedia online, <http://anwarhapid.blogspot.co.id>. Selasa, 01 Januari 2013, diunduh pada Oktober 2015.
- Hardjodipuro, S. (1991). "Dua Paradigma Penelitian Ilmiah". Jakarta: Pidato Penguksuhan Guru Besar IKIP Jakarta.
- Lightman, A. J., & French, V. (1978). *Historians and The Living Past, The Theory and Practice of Historical Study*. Arlington Heights: Harlan Davidson.
- Mulyana, A., & Gunawan, R. (ed). (2007). *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Priyadi, S. (2012). *Sejarah Lokal, Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Siska, Y. (2015). ANALISIS KEBUTUHAN BAHAN AJAR SEJARAH LOKAL LAMPUNG UNTUK SEKOLAH DASAR. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 199-211. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1330>.
- Siska, Y. 2016. *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sopandi, A. (2015). "Studi Kebijakan Penerapan Bahasa, Budaya dan Sejarah Bekasi sebagai Muatan Lokal di Sekolah". *Laporan Penelitian*, Universitas Islam "45" Bekasi.
- Supardi, S. P. (2006). Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme. *Cakrawala Pendidikan Edisi Februari 2006*, XXV(1), 117-137.
- Supardi, S. P. (2014). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 91-99.
- Widja, I Gde. (1989). *Sejarah Lokal, Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.